Mengapa Kami Sosialis?

Alan Woods

MENGAPA KAMI SOSIALIS

Alan Woods

MENGAPA KAMI SOSIALIS?

Penulis : Alan Woods
Judul asli : Mengapa Kami Komunis
Editor dan
tata letak : Comune Jango dan Anonim

Diterbitkan pertama kali dalam bentuk pamflet oleh:
Independent Movement

Tebal : 38 Halaman
Ukuran : 15x20 cm

Email :
independenmovement1998@gmail.com
Facebook : Red Black (Independent Movement)
Halaman Facebook : Independent Movement
Instagram : @independentmovemen.id
Website : independentmovement.id

Terbitan Pertama, Oktober 2020

DAFTAR ISI

SEBUAH PENGANTAR

> *"Tidak ada sesuatu pun di alam yang terjadi kecuali dengan lompatan-lompatan. Tidak ada sesuatu pun yang manusiawi yang terjadi kecuali dengan lompatan-lompatan." (Romein)*

> *"Hidup ini sungguh penuh dengan kejutan yang menegangkan. Hidup ini pergi lebih jauh melampaui apa yang kita rencanakan. Dan kerjakan. Kita tidak hanya hidup dari pasar untung dan rugi. Kita hidup dari kepercayaan, harapan, dan cinta. Pendeknya dari apa yang tidak dapat kita jual dan beli." (Franz Kamphaus)*

Pada 1847, ada dua macam golongan yang dianggap sebagai orang-orang Sosialis. Pertama, ialah mereka yang menjadi penganut Sosialisme Awal: kaum Owenis di Inggris dan kaum Fourieris di Prancis. Dalam volume pertama History of Socialist Thought, G.D.H. Cole mencatat: kata 'sosialis' dipakai sejak dipropagandakan melalui Cooperative Megazine. Pemakainya berasal kalangan yang berkiblat pada pemikiran Robert Owen: perlu adanya sebuah mode koperasi sistem industri. Ia percaya bahwa produksi dan kesejahteraan umum cuma dapat ditingkatkan dengan peraturan kolektif.

Aturan itu diterapkan secara bersama dalam pabrik-pabrik dan bengkel-bengkel dengan berbasis koperasi. Hanya pandangan ini dibantah oleh Charles Fourier. Baginya, gagasan Robert Owen dapat menjerumuskan masyarakat

dalam industrialisme. Daripada tersentral pada pabrik dan bengkel, dirinya bersepakat apabila koperasi dibangun mulai dari desa. Tujuannya untuk menumbuhkembangkan masyarakat hingga mekar sampai ke kota-kota. Walau keduanya memiliki pandangan sarat perbedaan. Hanya Bernard Crick dalam Sosialisme: Konsep dan Cara Berpikir Sosialis (2016), menjelaskan: gagasan Owen dan Fourier berbeda tapi memiliki konotasi serupa:

> Sosialisme adalah sebuah sistem masyarakat yang ditemukan yang menekankan sosial sebagai lawan keegoan, kooperatif sebagai lawan kompetitif, sosiabilitas melawan pemenuhan-diri individu: kontrol-kontrol sosial yang ketat pada akumulasi dan pemakaian hak milik pribadi; dan baik persamaan ekonomi maupun setidaknya penghargaan-penghargaan menurut kebaikan (kebaikan dinilai secara sosial), atau (posisi menengah) penghargaan yang dinilai sesuai kebutuhan.

Dengan konotasi seperti itu, sejak awal kemunculannya Sosialisme dinilai Bernar Crick: sempat menjadi sebuah reaksi minoritas untuk pelaksaan sebagian kecil dari etika kapitalis. Sosialisme awal soalnya mengupayakan pengembangan masyarakat dengan beragam kecenderungan agak elitis: mulai industrialisme, lembaga-lembaga kooperatif, bahkan berkecenderung menempuh pengasingan diri atau kelompok.

Meski membawa gagasan tentang pentingnya koperasi dalam pabrik, bengkel, desa, hingga kota. Tapi keduanya lebih suka membersamai kaum terpelajar ketimbang gerakan buruh.

Walau begitu sejak kehadirannya Sosialisme bukan sebatas sebagai cita-cita, tapi juga transformasi hubungan-hubungan sosial secara bertahap. Perubahan itu diiringi dengan perkembangan dan pemilikan bersama terhadap alat-alat produksi. Makanya kemunculan Sosialisme bangkit dari kekejaman tatanan lama dan kontradiksi-kontradiksi dalam tubuh kapitalisme.

Lewat Teori Empat Gerakan dan Takdir Umum Umat Manusia, Fourier membagi perjalanan masyarakat dalam 80.000 tahun terakhir ke dalam fase besar: dua menaik dan dua menurun. Fase menaik (asccendant) berciri kehidupan penuh harmoni yang mengikat manusia baik secara individual maupun komunal--inilah saat-saat di mana manusia dan binatang hidup berkawan karena kehidupan rimba masih polos dan sensual. Kala itu ikatan-ikatan afektif antar-manusia amat kuat dan kebal. Sehingga manusia bukan hanya akur dengan sesamanya, melainkan pula alam sekitarnya.

Tetapi ketika memasuki fase menurun semuanya kontan berubah menyeringai. Penyebabnya adalah ditemukannya metalurgi. Peradaban metalurgi bagi Fourier mengawali dua fase menurun yang selama ribuan tahun membuat kehidupan umat manusia jadi dekaden: penuh dengan penindasan, pelecehan, kerakusan, muslihat dan kemunafikan.

Tatanan itu kini kita kenal bersama sebagai fase kapitalisme. Francis Fukuyama mengklaim kapitalisme sebagai bentuk akhir dari sejarah umat manusia. Tapi Fourier tidak bersepakat dengannya: baginya, kapitalisme hanyalah bentuk kulminasi dari fase menurun saja. Karena jika dipelajari dari kehidupan para leluhur primitif di era

metalurgi, kapitalisme cumalah satu periode pendek dari perjalanan historis manusia.

Hanya gagasan Sosialisme Utopis Fourier tidak menjelaskan bagaimana caranya menghancurkan kapitalisme. Dia cuma menegaskan bahwa: tatanan ini akan berakhir dan harmoni akan kembali tegak dalam kehidupan umat manusia. Inilah mengapa pemikirannya dikenal sebagai sebuah utopia. Sehingga kelak dalam melawan kapitalisme, gagasan sosialis disempurnakan oleh Karl Marx dan Frederick Engels menjadi Sosialisme Ilmiah.

Bersama-sama kedua pemuda itu bersepakat memproklamasikan permusuhan terhadap tatanan yang dikuasai kapital. Maka dua-duanya mencurahkan banyak waktu untuk belajar, membaca dan menuliskan semua temuan-temuan sosial. Sebagai sosok-sosok yang gandrung dengan ilmu pengetahuan--dalam Kongres Liga Komunis pada bulan November 1847--dua sahabat dimandatkan untuk mempersiapkan sebuah program perjuangan dalam melawan kapitalisme. Dari pemikiran keduanya kemudian hadirlah Manifesto Komunis (1848). Dalih yang menjadi inti karya ini berasal dari Marx. Argumennya lugas:

> ...bahwa dalam setiap zaman sejarah, cara produksi ekonomi dan cara pertukaran yang sedang berlaku dan organisasi kemasyarakatan yang mesti timbul darinya merupakan dasar yang di atasnya terbangun, dan yang hanya dari situ dapat diterangkan sejarah politik dan intelek zaman itu; bahwa oleh karena itu seluruh sejarah umat manusia (sejak lenyapnya masyarakat kesukian primitif, yang memiliki tanah dan hak milik bersama) adalah sejarah perjuangan kelas, pertandingan antara

> kelas yang menghisap dengan yang dihisap, antara kelas yang memerintah dengan kelas yang ditindas; bahwa sejarah perjuangan kelas ini merupakan serangkaian evolusi yang di dalamnya, pada masa ini, telah tercapai suatu tingkat di mana kelas yang dihisap dan ditindas--proletariat--tidak dapat mencapai kebebasannya dari kekuasaan kelas yang menghisap dan memerinta--borjuasi--tanpa bersamaan dengan itu dan selama-lamanya membesakan masyarakat dari penghisapan, penindasan, perbedaan kelas, dan perjuangan kelas.

Dengan corak permikiran seperti itu Frederick Engels kemudian mendeklarasi gagasan yang dibawakan Karl Marx sebagai Sosialisme Ilmiah (selanjutnya disebut Sosialisme saja). Sosialisme ini ditempeli kata ilmiah karena dirinya bukan sekedar ideologi, tapi lebih merupakan pengetahuan yang menyingkap fenomena-fenomena sejarah dan masyarakat secara radikal. Bagi Marx dan Engels, kemajuan yang dicapai umat manusia adalah perkembangan dari kekuatan-kekuatan produktif: industri, pertanisan, sains, dan teknik.

Tetapi itu bukanlah merupakan generalisasi kasar yang mereduksi segala persoalan ke dalam spektrum ekonomi saja. Karena Marx dan Engels juga memperhitungkan sepenuhnya fenomena-fenomena seperti seni, moralitas, hukum, politik, agama, karakter nasional, dan pelbagai perwujudan kesadaran manusia lainnya: Itulah mengapa dalam suratnya kepada J. Bloch pada 21 September 1890, Engels menjelaskannya begitu rupa:

> Menurut pandangan materialis terhadap sejarah, elemen penentu akhir dalam sejarah adalah produksi dan reproduksi dari kehidupan keseharian. Baik Marx maupun saya tidak pernah mengatakan lebih dari ini.... Situasi ekonomi adalah basis, tetapi berbagai unsur dalam superstruktur--bentuk-bentuk politik, dari perjuangan kelas dan hasil-hasilnya, dalam kata lain: konstitusi-konstitusi yang disusun oleh kelas yang menang dalam pertempuran, dsb, bentuk-bentuk peradilan, dan berbagai pemikiran yang timbuk dibenak para pelaku perjuangan kelas ini secara politik, teori-teori pilitik, yudisial, dan filosofis, pandangan-pandangan religius dan perkembangan mereka lebih lanjut menjadi sistem-sistem dogma; semua ini juga mempunyai pengaruh dalam jalannya perjuangan-perjuangan historis, dan dalam berbagai kasus merupakan faktor dominan dalam menentukan bentuk-bentuk perjuangan yang diambil.

Melalui pemikiran sosialisnya, dalam Manifesto Partaj Komunis Marx dan Engels memutuskan untuk mengambil jalan perjuangan kelas. Metode perlawanan ini sepenuhnya dipandu oleh pisau analisis Marxis: Dialektical Materialism (Diamat) dan Historical Materialism (Histomat). Melalui materialisme dialektis, ditemukan tiga dalih tajam dalam mendekati, memahami, dan mengubah realitas.

Pertama, 'perubahan dalam kuantitas dapat menimbulkan perubahan dalam kualitas, dan *vice versa*'. Kala itu materi menjadi sebuah peristiwa tapi pada taraf kuantitatif, sehingga pengintegrasian materi-materi dapat menetesekan sesuatu yang baru-baru. Tapi perubahan yang berlangsung secara

kuantitatif tak bisa ditangkap panca indera. Misalnya, saat dipanaskan suhu air dapat berubah dari 0 derajat celcius (titik beku) menuju 100 derajat celcius (titik didih): di sini terjadi lompatan dialektis dalam alam kebendeaan. Dalil inulah yang juga digunakan dalam mendekati persoalan manusia. Bahwa kemajuan peradaban dan kemanusiaan tidak terjadi secara gradual, melainkan melalui lompatan-lompatan material. Dalam Diamat, lompatan itu dimaksudkan sebagai revolusi.

Kedua, 'kesatuan dan pertentangan dari lawannya (hukum kontradiksi). Dalam Dialektika of Nature (1875) dan Anti-Duhring (1878), Engels mengurai bahwa pada realitas terdapat pertentangan-pertentangan. Tetapi di saat yang sama kontradiksi itu berbentuk sebuah kesatuan. Semisal, antara kutub positi dengan negatif dari baterai: di mana proton dan elektron saling berdiametral, namun membentuk kesatuan yang memberi daya, hidup, dan gerakan. Persis fenomena masyarakat sekarang: pertentangan antara borjuis dan proletar.

Ketiga, "negasi dari negasi'. Peningkaran dari pengkiran ini berisaha menjelaskan bahwa realitas tidak dapat berhenti. Melainkan terus gerjadi proses yang silih berganti: antara kemenjadian dan kehancuran. Keadaan ini terjadi secara spiral: dark tesis, antitesis, hingga sintesis (kembali jadi tesis). Bila tesis lemah karena kecamuk kontradiksi, maka akan segera diganti oleh antitesis untuk menghilangkan kontradiktif. Tetapi santitesis selalu saja akan ikut melemah hingga datanglah sintesis yang berusaha mencakup keduanya: tesis dan antitesis. Namun sintesis pun kemudian kembali menjadi tesis, dan begitu seterusnya.

Negasi dari negasi, yang mengandung perubahan kuantitas ke kualitas dan kontradiksi itulah yang berlangsung dalam masyarakat dan sejarah. Kesimpulan ini diperoleh Marx dan Engels setelah meneliti lama tentang proses perkembangan umat manusia. Darinya lahirlah Diamat hingga kemudian ikut menjadi peta bagi Histomat.

Dalam materialisme historis, faktor produksi ditempatkan sebagai perangkat yang paling dominan mempengaruhi kesadaran manusia. Maka analisis Histomat atas sejarah bertolak dari interperetasi kekuatan-kekuatan produksi dan hubungan-hubungan produksi. Melalui Manifesto Komunisx Mar dan Engels membuat tesis: bahwa sistem kehiduoan masyarakat berubah dari satu formasi sosial-ekonomi lama ke yang baru: perubahannya terjadi melalui lompatan-lompatan revolusioner.

Pertama, masyarakat komunal primitif: memakao alat bekerja yamg sifatnya amat sederhana. Tapi alat produksinya itu merupakan milik bersama. Hanya keadaan ini tak bertahan lama, karena ditemukannya metalurgi untuk memudahkan kerja. Maka kebutuhan untuk menghasilkan barang-barang pun meningkat, sehingga terciptalah surplus dan hubungan produksi. Walhasil, bukan saja terjadi pembagian kerja tapi juga kehidupan orang-orang mulai dibedakan antata miskin (budak) dan kaya (tuan).

Kedua, masyarakat perbudakan. Tercipta akibat hubungan produksi antara pemilik alat-alat produksi dengan mereka-mereka yang cuma punya tenaga kerja saja. Dalam kondisi ini pendapatan budak sangatlah rendah. Kehiduoannya menderita. Atas penindasan yang

dirasakannya, budak kemudian sadar di mana posisi kelasnya. Pemberontakan terhadap tuan-tuan pemilik budak pun menjadi niscaya bergelora.

Ketiga, masyarakat feodal--perhambaan. Bermula dari runtuhnya perbudakan, maka selanjutnya sistem sosio-ekonomi memasuki masa perhambaan: pemilikan alat produksi terpusat pada bangsawan, khususnya tanah. Kala itu buruh-buruh tani (petani miskin) menggarap lahan bukan untuk dirinya, melainkan tuan-tuan pemilik tanah. Hubungan produksi ini lama-lama mendorong munculkan progtesivitas dalam kerja. Dari kerangka inilah hamba-hamba dapat memeuhi kebutuhan hidup minamalnya. Sedangkan tuan-tuan tanah semakin kaya hingga mendirikan pabrik-pabrik. Walhasil, aroma kapitalisme sejak itu mulai memancar aroma menusuk: pekerja upahan bermunculan diikuti oleh menjamurnya pedagang.

Keempat, masyarakat kapitalis. Sistem feodal tak mampu membendung kelahirsn kapitalisme. Hubungan produksinya didasarkan atas kepemilikan individu yang telah ditetaskan oleh kemajuan produksi dalam masyafakat feodal. Pemilik alat produksi terkenal sebagai kelas borjuasi: memperkerjakan buruh yang terpaksa menjual tenaganya karena ketidakberpemilikan alat produksi. Pekerja-pekerja ini disebut kelas proletariat. Sejak dipekerjakam di pabrik, mereka dieksploitasi begitu gila. Bos-bos perusahaan hanya mementingkan laba ketimbang hak-hak pekerjanya. Maka pertentangan kelas menampakan dirinya. Dengan perjuangan kelas buruh kemudian, maka selanjutnya tatanan kapitalis

berusaha dihancurkan dengan kemunculan masyarakat sosialis.

Kelima, masyarakat sosialis. Hubungan produksinya disandarkan atas kepemilikan bersama: riuh akan kerja sama dan saling membantu tanpa soal rugi atau laba. Sistem ini dirancang supaya bisa memberikan kebebasan kepada setiap manusia tanpa penindasan dan penghisapan di antara sesamanya. Maka alat-alat produksi berasal dari olahan kebudayaan manusia yang lebih mulia.

Hanya masyarakat sosialis tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan melalui perjuangan dalam pertentangan kelas. Ketika Sosialisme telah diteeima sebagai paham dominan, konsolidasi kekuatan kelas buruh membesar, dan pergarungan melawan kelas borjuisi mampu dimenangkan--maka tatanan kapitalis dapat digantikan. Kala itu umat manusia akan memasuki fase sosio-historis Komunisme. Dalam kehiduapan masyarakat komunis, komunitaslah menjadi pengarah motor dan tiap pribadi-manusia jadi pengarah gerak sejarah. Cita-cita dari komunitas sangat mulia: ingin mengembangkan segenap fakultas dalam diri manusia. Dalam Manifesto Partai Komunis, Marx memaparkannya:

> ...sebagai ganti dari masyarakat borjuis lama, dengan struktur kelas-kelas dan antagonisme antar-kelasnya, muncullah masyarakat paguyuban, masyarakat di mana gerak perkembangan dari setiap individu menjadi prasyarat bagi gerak perkembanhan seluruh masyarakat.

Itulah mengapa dalam masyarakat Komunis, tak ada lagi kelas-kelas sosial. Karena tidak terdapag seorang pun yang

diistimewakan apalagi dipuja-puji, bahkan dituhankan secara bebal. Setiap orang berhak mengembangkan perasaan, pikiran, dan kehendaknya dengan optimal. Kehidupan seperti inilah yang sangat ideal. Makanua kapitalisme haruslah sesegara mungkin dilawan, disingkirkan, dan dihancurkan.

Sudah muak rasanya menyimak manusia hang tidak lebih berharga daripada laba. Kondisi ini telah lama menempatkan orang-orang kecil, lemah, dan tak berdaya kubangan paling hina: (1) modus pembagian kerja secara mekanis telah mendehumanisasi makna bekerja yanh sesungguhnya. Sehingga pekerjaan tak pernah beringsut dari soal pemenuhan keuntungan untuk pemilak modal saja; (2) masifikasi hasil produksi dan pengutipan untung sebesar-besarnya telah menciptakan keberlimpahan benda yang harus dipeejual-beli. Ini kemudian mengokohkan kesadaran akan pentingnya komoditi.

Sebagai counter atas kesadaran komoditas, maka kini waktunya kita membangun kesadaran kelas. Untuk itulah perlunya mempelajari Sosialisme. Bagi John Molineux: warisan-pemikiran Marx 'bukan hanya merupakan teori tenyang perlawanan dan perjuangan kelas buruh melawan sistem kapitalis, tetapi juga, dan yang lebih penting adalah teori tentang kemenangannya'. Hanya sejarah tidak dapat diubah oleh aku, kamu, kami atau kaliam secara sendiri-sendiri--melainkan kita mesti bersama. Antonina Yermakova & Valentine Ratnikov dalam Kelas dan Perjuangan Kelas (2020) pernah berkata:

> Sejarah tidak dibuat oleh individu-individu, tetapi pertama, dan terutama, oleh kelas-kelas [massa] yang

> mengondisikan kelas-kelas menciptakannya dalam usahanya mewujudkan kepentingan-kepentingannya masing-masing. Dalam kesimpangsiuran relasi-relasi sosialis yang carut-marut, bagaimana ruwetnya dan keleidoskop yang bertentangan mengenai pandangan-pandangan, teori-teori, standar-standar moral, selera-selera estetis, dan lain sebagainya, kita tidak boleh gagal melihat kepentingan-kepentinhan sejati dari kelas-kelas yang berbeda....

Untuk membantu kita melihat perbedaan-perbedaan kepentingan kelas dalam masyarakat kapitalis, maka *Independent Movement (IM)* menyajikan sebuah tulisan dari Alan Woods. Tulisannya yang aslinya berjudul: *Mengapa Kami Komunis?* Sedangkan *IM* terbitkan dengan sedikit pembaharuan judul menjadi: *Mengapa Kami Sosialis?*

Melalui karya itu Alan Woods menjelaskan bagaimana hari-hari ini kita sedang hidup di tengah krisis ideologi borjuisi (kapitalisme). Maka untuk mendorong penggulingannya, Woods mengharumkan kembali tentang proposal perubahan dalam Manifesto Komunis. Itulah mengapa sampai dikontekstualisasikannya tentang pengetahuan akan materialisme sejarah, perjuangan kelas dalam arus globalisasi, hingga rencana produksi yang rasional. Selamat mambaca; Panjang Umur Perjuangan Kelas!

Independent Movement

MENGAPA KAMI SOSIALIS

Kapitalisme berada dalam krisis terdalam dalam sejarahnya. Ini adalah krisis ekonomi, sosial dan politik, yang sekarang mengekspresikan dirinya dalam kekacauan politik dan perjuangan kelas yang berkembang di seluruh dunia. Sementara kelas penguasa mencoba untuk mengubur Marxisme, kenyataannya tidak pernah begitu relevan seperti sekarang ini. Dalam artikel yang diperbarui ini Alan Woods menjelaskan esensi dari Marxisme dan perannya saat ini.

Pada tahun 1992 Francis Fukuyama menerbitkan buku berjudul *The End of History and the Last Man* , yang langsung menjadi best-seller. Di dalamnya dia dengan lantang memproklamasikan kehancuran Sosialisme, Komunisme dan Marxisme, dan kemenangan definitif ekonomi pasar dan demokrasi borjuis. Jatuhnya Uni Soviet berarti bahwa selanjutnya hanya satu sistem yang mungkin: ekonomi pasar kapitalis, dan dalam arti itu, sejarah telah berakhir.

[Jika Anda setuju dengan ide-ide yang disajikan di sini, bergabunglah dengan Tendensi Marxis Internasional dan bantu membangun gerakan revolusioner untuk menggulingkan kapitalisme!]

Ide ini tampaknya diperkuat oleh keberhasilan ekonomi pasar, yang ditandai dengan keuntungan yang melonjak selama bertahun-tahun dan pertumbuhan ekonomi yang hampir tidak terganggu. Politisi, gubernur bank sentral, dan manajer Wall Street yakin bahwa mereka akhirnya telah menjinakkan sifat siklus perkembangan kapitalis. Segalanya

adalah yang terbaik dari yang terbaik dari semua dunia kapitalis.

Tapi sejarah tidak mudah dibuang. Sejak itu roda sejarah berputar 180 derajat. Hanya enam belas tahun setelah kemunculan buku Fukuyama, krisis 2008 membawa seluruh bangunan kapitalisme global ke titik keruntuhan, menjerumuskan dunia ke dalam krisis terdalam sejak 1930-an. Dan masih berjuang untuk melepaskan diri dari jurang yang dalam.

Setiap prediksi percaya diri dari Fukuyama telah dipalsukan oleh berbagai peristiwa. Sebelum keruntuhan 2008, para ekonom borjuis membual bahwa tidak akan ada lagi boom dan kemerosotan, bahwa siklus tersebut telah dihapuskan. Mereka telah menyusun teori baru yang luar biasa yang disebut 'hipotesis pasar efisien', yang menurutnya, jika dibiarkan saja, pasar akan menyelesaikan segalanya.

Sebenarnya tidak ada yang baru tentang ide ini. Ini hanyalah pengulangan dari gagasan lama yang terkandung dalam Hukum Say, bahwa dalam ekonomi pasar penawaran dan permintaan akan saling menyeimbangkan, sehingga tidak mungkin terjadi krisis produksi berlebih. Marx menghancurkan omong kosong itu lebih dari seabad yang lalu. Terhadap pernyataan bahwa 'cepat atau lambat'kekuatan pasar akan menyelesaikan semuanya, John Maynard Keynes mengeluarkan jawaban yang dirayakan, *"Dalam jangka panjang kita semua akan mati."*

Saat ini tidak ada satu batu pun di atas sisa-sisa ilusi lama. Kaum borjuis dan para ahli strateginya berada dalam keadaan depresi yang paling dalam. Pada tahun 1930-an,

Trotsky mengatakan bahwa kaum borjuis sedang *"melakukan toboggan untuk bencana dengan mata tertutup"*. Kata-kata ini tepat dapat diterapkan pada situasi saat ini. Itu bisa saja ditulis kemarin.

Semakin jelas bahwa kapitalisme telah menghabiskan potensi progresifnya. Alih-alih mengembangkan industri, ilmu pengetahuan dan teknologi, hal itu malah terus melemahkan mereka. Tidak ada lagi yang percaya dengan jaminan konstan bahwa kita berada di ambang pemulihan ekonomi. Kekuatan produksi mandek atau menurun, pabrik ditutup seolah-olah menjadi kotak korek api, dan jutaan orang dipecat.

Semua ini adalah gejala yang menunjukkan bahwa perkembangan tenaga produktif dalam skala dunia telah melampaui batas sempit milik pribadi dan negara bangsa. Itulah alasan paling mendasar dari krisis saat ini, yang telah membongkar kebangkrutan kapitalisme dalam arti yang paling harfiah.

Dimana-mana gejala krisis memanifestasikan dirinya secara ekonomi, sosial dan politik. Perekonomian China yang sangat besar, yang berperan penting dalam mendorong perdagangan dunia dan pertumbuhan ekonomi, melambat tajam, sementara Jepang stagnan. Apa yang disebut negara berkembang semuanya berada dalam krisis sampai tingkat tertentu. Amerika Serikat sedang melewati krisis sosial dan politik yang tidak ada presedennya di zaman modern.

Di sisi lain kapitalisme Eropa Atlantik berada dalam keadaan kritis. Penderitaan Yunani memberikan konfirmasi grafis tentang keadaan kapitalisme Eropa yang sakit. Tapi Portugal dan Spanyol tidak jauh lebih baik. Dan Prancis dan

Italia tidak jauh di belakang mereka. Menyusul keputusannya untuk menarik diri dari UE (Uni Eropa), Inggris, yang dulunya dipandang sebagai salah satu negara paling stabil di Eropa telah memasuki spiral krisis ekonomi, pound yang jatuh dan ketidakstabilan politik kronis.

Para ekonom dan politisi borjuis, dan yang terpenting, semua reformis, dengan putus asa mencari tanda-tanda kebangkitan untuk keluar dari krisis ini. Mereka memandang pemulihan siklus bisnis sebagai keselamatan. Para pemimpin kelas pekerja, para pemimpin serikat pekerja dan para pemimpin Sosial Demokrat percaya bahwa krisis ini bersifat sementara. Mereka membayangkan hal itu dapat diselesaikan dengan melakukan beberapa penyesuaian pada sistem yang ada, yang dibutuhkan hanyalah kontrol dan pengaturan yang lebih besar, dan kita dapat kembali ke kondisi sebelumnya.

Tetapi krisis ini bukanlah krisis biasa, ini tidak bersifat sementara. Ini menandai titik balik fundamental dalam proses tersebut, titik di mana kapitalisme telah mencapai jalan buntu sejarah. Yang terbaik yang bisa diharapkan adalah pemulihan yang lemah, disertai dengan pengangguran yang tinggi dan penghematan yang lama, pemotongan dan penurunan standar hidup.

Krisis Ideologi Borjuis

Pertama-tama, Marxisme adalah filsafat dan pandangan dunia. Dalam tulisan-tulisan filosofis Marx dan Engels kita tidak menemukan sistem filosofis yang tertutup, tetapi serangkaian wawasan dan petunjuk brilian, yang, jika

dikembangkan, akan memberikan tambahan yang berharga pada persenjataan metodologis sains.

Tidak ada krisis ideologi borjuis yang lebih jelas daripada di ranah filsafat. Pada tahap awal, ketika borjuasi berdiri untuk kemajuan, ia mampu menghasilkan pemikir-pemikir besar: Hobbes dan Locke, Kant dan Hegel. Tetapi dalam masa kerusakan pikunnya, borjuasi tidak mampu menghasilkan ide-ide hebat. Bahkan tidak mampu menghasilkan ide-ide baru sama sekali.

Karena borjuasi modern tidak mampu melakukan generalisasi yang berani, ia menyangkal konsep ideologi itu sendiri. Itulah sebabnya para post-modernis berbicara tentang 'akhir ideologi'. Mereka menyangkal konsep kemajuan hanya karena di bawah kapitalisme tidak ada kemajuan lebih lanjut yang memungkinkan. Engels pernah menulis: *"Filsafat dan studi tentang dunia nyata memiliki hubungan yang sama satu sama lain seperti onanisme dan cinta seksual."* Filsafat borjuis modern lebih menyukai yang pertama daripada yang terakhir. Dalam obsesinya untuk memerangi Marxisme, ia telah menyeret filsafat kembali ke periode terburuk di masa lalu yang lama, usang dan mandul.

Materialisme dialektis adalah pandangan dinamis tentang pemahaman cara kerja alam, masyarakat dan pemikiran. Jauh dari ide kuno abad ke-19, ini adalah pandangan yang sangat modern tentang alam dan masyarakat. Dialektika menyingkirkan cara pandang yang tetap, kaku, dan tidak bernyawa pada hal-hal yang merupakan karakteristik dari aliran mekanik tua dari fisika klasik. Ini menunjukkan bahwa

dalam keadaan tertentu hal-hal dapat berubah menjadi kebalikannya.

Gagasan dialektis bahwa akumulasi bertahap dari perubahan-perubahan kecil pada titik kritis dapat diubah menjadi lompatan raksasa menerima konfirmasi yang mencolok dalam teori chaos modern dan turunannya. Teori chaos mengakhiri jenis determinisme reduktif mekanis sempit yang mendominasi sains selama lebih dari seratus tahun. Pada abad ke-19, dialektika Marxis merupakan antisipasi dari apa yang sekarang diungkapkan oleh teori chaos secara matematis: keterkaitan berbagai hal, sifat organik dari hubungan antara berbagai entitas dan proses.

Studi tentang transisi fase merupakan salah satu bidang terpenting dalam fisika kontemporer. Ada banyak sekali contoh dari fenomena yang sama. Transformasi kuantitas menjadi kualitas adalah hukum universal. Dalam bukunya *Ubiquity*, ilmuwan Amerika Utara, Mark Buchanan, menunjukkan hal ini dalam berbagai fenomena seperti serangan jantung, longsoran salju, kebakaran hutan, naik turunnya populasi hewan, krisis bursa saham, perang, dan bahkan perubahan mode dan sekolah seni. Yang lebih mencengangkan, peristiwa-peristiwa ini dapat dinyatakan sebagai rumus matematika yang dikenal sebagai hukum pangkat.

Penemuan luar biasa ini telah lama diantisipasi oleh Marx dan Engels, yang menempatkan filsafat dialektis Hegel pada basis rasional (yaitu, materialis). Dalam bukunya *Logic* (1813) Hegel menulis: *"Ini telah menjadi lelucon umum dalam sejarah untuk membiarkan efek besar muncul dari*

penyebab kecil." Ini jauh sebelum 'efek kupu-kupu' terdengar. Seperti letusan gunung berapi dan gempa bumi, revolusi adalah hasil dari akumulasi kontradiksi yang lambat dalam waktu lama. Proses tersebut akhirnya mencapai titik kritis di mana lompatan tiba-tiba terjadi.

Materialisme Sejarah

Setiap sistem sosial percaya bahwa ia mewakili satu-satunya bentuk keberadaan yang mungkin bagi manusia, bahwa institusi, agamanya, moralitasnya adalah kata terakhir yang dapat diucapkan. Itulah yang sangat dipercaya oleh para kanibal, pendeta Mesir, Marie Antoinette, dan Tsar Nicolas. Dan itulah yang ingin ditunjukkan oleh Francis Fukuyama ketika dia meyakinkan kita, tanpa dasar sedikit pun, bahwa apa yang disebut sistem 'usaha bebas' adalah satu-satunya sistem yang mungkin—tepat ketika sistem itu mulai tenggelam.

Seperti yang dijelaskan Charles Darwin bahwa spesies tidak kekal, dan bahwa mereka memiliki masa lalu, masa kini dan masa depan, berubah dan berkembang, demikian pula Marx dan Engels menjelaskan bahwa sistem sosial tertentu bukanlah sesuatu yang tetap selamanya. Analogi antara masyarakat dan alam, tentu saja, hanyalah perkiraan. Tetapi bahkan pemeriksaan sejarah yang paling dangkal menunjukkan bahwa penafsiran bertahap tidak berdasar.

Masyarakat, seperti halnya alam, mengetahui periode panjang perubahan lambat dan bertahap, tetapi juga di sini garis ini terputus oleh perkembangan eksplosif—perang dan revolusi, di mana proses perubahan sangat dipercepat.

Padahal, peristiwa-peristiwa inilah yang menjadi motor penggerak utama perkembangan sejarah.

Akar penyebab dari perubahan revolusioner adalah kenyataan bahwa sistem sosio-ekonomi tertentu telah mencapai batasnya dan tidak mampu mengembangkan tenaga produktif seperti sebelumnya. Marxisme menganalisis mata air utama tersembunyi yang ada di balik perkembangan masyarakat manusia dari masyarakat kesukuan paling awal hingga zaman modern. Konsepsi materialis tentang sejarah memungkinkan kita untuk memahami sejarah, bukan sebagai rangkaian kejadian yang tidak berhubungan dan tidak terduga, melainkan sebagai bagian dari proses yang dipahami dan saling terkait dengan jelas. Ini adalah serangkaian tindakan dan reaksi yang mencakup politik, ekonomi, dan seluruh spektrum pembangunan sosial.

Hubungan antara semua fenomena ini adalah hubungan dialektis yang kompleks. Sangat sering upaya dilakukan untuk mendiskreditkan Marxisme dengan menggunakan karikatur dari metode analisis historisnya. Distorsi yang biasa terjadi adalah bahwa Marx dan Engels 'mereduksi segalanya menjadi ekonomi'. Absurditas paten ini telah dijawab berkali-kali oleh Marx dan Engels, seperti kutipan dari surat Engels kepada Bloch berikut ini:

> Menurut konsepsi materialis tentang sejarah, elemen penentu utama dalam sejarah adalah produksi dan reproduksi kehidupan. Lebih dari ini, baik saya maupun Marx tidak menegaskan. Oleh karena itu, jika seseorang memelintir ini menjadi mengatakan bahwa elemen ekonomi adalah satu --satunya yang menentukan, dia

mengubah proposisi itu menjadi frase yang tidak berarti, abstrak dan tidak masuk akal.

Manifesto Komunis

Buku paling modern yang dapat dibaca orang saat ini adalah *Communist Manifesto*, yang ditulis (oleh Karl Marx dan Friedrich Engels—ed) pada tahun 1848. Benar, detail ini atau itu harus diubah, tetapi di semua fundamental, ide-ide dari Manifesto Komunis masih relevan dan benar hari ini seperti ketika mereka pertama kali ditulis. Sebaliknya, mayoritas besar buku yang ditulis satu setengah abad yang lalu saat ini hanya memiliki kepentingan sejarah. Sebaliknya, 'ahli' modern kita akan malu untuk membaca hari ini apa yang mereka tulis kemarin.

Yang paling mencolok dari Manifesto adalah caranya mengantisipasi fenomena paling mendasar yang menjadi perhatian kita pada skala dunia saat ini. Mari kita perhatikan satu contoh. Pada saat Marx dan Engels menulis, dunia perusahaan multinasional besar masih menjadi musik masa depan yang sangat jauh. Meskipun demikian, mereka menjelaskan bagaimana "usaha bebas" dan persaingan pasti akan mengarah pada pemusatan modal dan monopoli tenaga produktif.

Sungguh lucu membaca pernyataan yang dibuat oleh para pembela 'pasar' tentang dugaan kesalahan Marx atas pertanyaan ini, padahal sebenarnya itu adalah salah satu prediksinya yang paling brilian dan akurat. Hari ini adalah fakta yang mutlak tak terbantahkan bahwa proses konsentrasi kapital yang diramalkan oleh Marx telah terjadi, sedang

terjadi, dan memang telah mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya selama beberapa dekade terakhir.

Selama beberapa dekade, para sosiolog borjuis berusaha untuk membantah pernyataan ini dan "membuktikan" bahwa masyarakat menjadi lebih setara dan, akibatnya, perjuangan kelas sama kuno seperti handloom dan bajak kayu. Kelas pekerja telah menghilang, kata mereka, dan kami semua adalah kelas menengah. Adapun konsentrasi modal, masa depan ada di bisnis kecil, dan 'kecil itu indah'.

Betapa ironisnya klaim ini terdengar hari ini! Seluruh ekonomi dunia sekarang didominasi oleh tidak lebih dari 200 perusahaan raksasa, yang sebagian besar berbasis di AS. Proses monopoli telah mencapai proporsi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Perusahaan-perusahaan terbesar di dunia memiliki kekayaan yang jauh melebihi kekayaan negara-negara lain—sebuah ilustrasi yang mencolok dari kekuatan bisnis besar yang berkembang. Sebuah studi oleh badan amal anti-kemiskinan Global Justice Now menemukan bahwa jumlah bisnis di 100 entitas ekonomi teratas melonjak menjadi 69 di tahun 2015 dari 63 di tahun sebelumnya.

Hanya 147 perusahaan yang membentuk 'entitas super' yang menguasai 40% kekayaan dunia. Perusahaan-perusahaan besar ini adalah penguasa ekonomi global yang sesungguhnya. 10 perusahaan terbesar—termasuk Walmart, Apple, dan Shell—menghasilkan lebih banyak uang daripada gabungan kebanyakan negara di dunia. Nilai dari 10 perusahaan teratas adalah $ 285tn (£ 215tn), yang lebih besar dari $ 280tn dari 180 negara terbawah, termasuk Irlandia,

Indonesia, Israel, Kolombia, Yunani, Afrika Selatan, Irak dan Vietnam.

Lenin menunjukkan bahwa dalam tahap perkembangan imperialis (monopoli-kapitalis), kekuatan ekonomi terkonsentrasi di tangan bank-bank besar. Analisis itu sepenuhnya dikonfirmasi oleh situasi saat ini. Perekonomian dunia didominasi oleh modal keuangan. Institut Federal Swiss (SFI) di Zurich merilis sebuah studi berjudul "Jaringan Pengendalian Perusahaan Global" yang membuktikan konsorsium kecil perusahaan—terutama bank—yang menjalankan dunia.

> Bank paling kuat meliputi:
> • Barclays • Goldman Sachs • JPMorgan Chase & Co • Vanguard Group • UBS • Deutsche Bank • Bank of New York Mellon Corp • Morgan Stanley • Bank of America Corp • Société Générale

Aktivitas spekulatif dari lembaga keuangan yang kuat ini, yang terkait erat dengan jaringan kompleks skema investasi, derivatif, dan sejenisnya, menjadi katalisator keruntuhan keuangan global. James Glattfelder, ahli teori sistem kompleks di SFI, menjelaskan: *"Akibatnya, kurang dari satu persen perusahaan mampu mengendalikan 40 persen dari seluruh jaringan."*

Konsentrasi modal disertai dengan peningkatan ketimpangan yang konstan. Di semua negara, bagian keuntungan dalam pendapatan nasional berada pada rekor tertinggi, sementara bagian upah berada pada rekor terendah.

Ketimpangan global terus meningkat, dengan separuh kekayaan dunia kini berada di tangan hanya 1% dari populasi.

Seperti sekelompok kanibal yang rakus, perusahaan-perusahaan raksasa ini terus-menerus melahap satu sama lain dalam merger dan pengambilalihan, di mana miliaran dolar dihamburkan dalam upaya panik untuk meningkatkan ukuran dan profitabilitas monopoli besar. Demam aktivitas ini tidak menandakan perkembangan nyata dari tenaga-tenaga produktif, tetapi sebaliknya. Kanibalisme perusahaan ini pasti diikuti oleh pengupasan aset, penutupan pabrik, dan pemecatan—yaitu, dengan penghancuran besar-besaran dan sembrono alat-alat produksi dan pengorbanan ribuan pekerjaan di atas altar 'keuntungan'.

Sambil memberitakan perlunya penghematan, para bankir dan kapitalis terus menerus memperkaya diri mereka sendiri, mengekstraksi nilai lebih dari kelas pekerja. Di AS, rata-rata pekerja memproduksi sepertiga lebih dari sepuluh tahun yang lalu, namun upah riil mandek atau turun secara riil. Keuntungan meningkat pesat dan orang kaya menjadi lebih kaya dengan mengorbankan kelas pekerja.

Globalisasi

Mari kita ambil contoh lain yang lebih mencolok: globalisasi. Dominasi yang menghancurkan pasar dunia adalah perwujudan terpenting dari zaman kita, dan ini dianggap sebagai penemuan baru. Faktanya, globalisasi telah diprediksi dan dijelaskan oleh Marx dan Engels lebih dari 150 tahun yang lalu. Dalam Pembukaan dokumen yang luar biasa ini kita membaca yang berikut ini:

> Borjuasi melalui eksploitasi pasar dunia telah memberikan karakter kosmopolitan pada produksi dan konsumsi di setiap negara. Yang sangat disesalkan oleh kaum Reaksionis, ia telah mengambil dari bawah kaki industri landasan nasional tempat ia berdiri. Semua industri nasional yang mapan telah dihancurkan atau setiap hari dihancurkan. Mereka tergeser oleh industri baru, yang pengenalannya menjadi pertanyaan hidup dan mati bagi semua negara beradab, oleh industri yang tidak lagi mengolah bahan mentah pribumi, tetapi bahan mentah yang diambil dari daerah terpencil; industri yang produknya dikonsumsi, tidak hanya di rumah, tetapi di setiap kuartal di dunia. Sebagai ganti keinginan lama, yang dipenuhi oleh produksi negara, kita menemukan keinginan baru, yang membutuhkan produk dari tanah dan iklim yang jauh untuk kepuasan mereka.Sebagai ganti dari pengasingan dan kemandirian lokal dan nasional yang lama, kita memiliki hubungan ke segala arah, antar-negara yang saling bergantung secara universal. Dan seperti dalam materi, begitu juga dalam produksi intelektual. Karya intelektual masing-masing negara menjadi milik bersama. Kepihak nasional dan kesempitan pikiran menjadi semakin tidak mungkin, dan dari banyak sastra nasional dan lokal, muncullah sastra dunia. “Di sana muncul sastra dunia."

Hari ini analisis ini telah dikonfirmasi dengan cemerlang. Namun ketika Manifesto ditulis, praktis tidak ada data empiris yang mendukung hipotesis tersebut. Satu-satunya ekonomi kapitalis yang benar-benar berkembang adalah Inggris. Industri bayi di Prancis dan Jerman (yang terakhir bahkan tidak ada sebagai satu kesatuan) masih terlindung di balik tembok tarif tinggi—sebuah fakta yang dengan mudah

dilupakan saat ini, ketika pemerintah dan ekonom Barat menyampaikan ceramah yang tegas kepada seluruh dunia tentang perlu membuka ekonomi mereka.

Apa yang disebut globalisasi adalah ekspresi dari kecenderungan kapitalisme yang tak terelakkan untuk melampaui batas sempit pasar nasional dan mengembangkan serta mengintensifkan pembagian kerja internasional. Ini membuka perspektif yang mempesona tentang kemakmuran dan kerja sama di masa depan antara semua orang di dunia. Tetapi di bawah kapitalisme, potensi luar biasa untuk perkembangan manusia ini dipaksa masuk ke dalam kantong produksi untuk mendapatkan keuntungan. Jauh dari meningkatkan prospek kemajuan ekonomi dan sosial, ini menjadi resep akhir untuk penjarahan seluruh planet untuk kepentingan perusahaan raksasa. Alih-alih mengurangi kontradiksi dan mengurangi risiko perang dan konflik, hal itu malah memperkuatnya, menyebabkan perang demi perang.

Dalam skala dunia, hasil dari 'ekonomi pasar' global sangat mengerikan. Menurut angka PBB, 1,2 miliar orang hidup dengan kurang dari dua dolar sehari. Dari jumlah tersebut, delapan juta pria, wanita dan anak-anak meninggal setiap tahun karena mereka tidak punya cukup uang untuk bertahan hidup. Semua orang setuju bahwa pembunuhan enam juta orang dalam Holocaust Nazi adalah kejahatan yang mengerikan terhadap kemanusiaan, tetapi di sini kita memiliki Holocaust diam-diam yang membunuh delapan juta orang tak berdosa setiap tahun dan tidak ada yang bisa dikatakan tentang masalah ini.

Di samping kesengsaraan dan penderitaan manusia yang paling mengerikan, ada pesta pora menghasilkan uang yang tidak senonoh dan kekayaan yang mencolok. Menurut Bloomberg Billionaires Index, 30 orang terkaya di dunia mengendalikan sebagian besar ekonomi dunia: $ 1,23 triliun. Itu lebih dari PDB tahunan Spanyol, Meksiko, atau Turki.

Delapan belas dari grup ini berasal dari Amerika Serikat. Delapan miliarder terkaya di dunia mengontrol kekayaan yang sama di antara mereka dengan separuh penduduk termiskin di dunia, gejala paling mencolok dari konsentrasi kekayaan yang terus meningkat dan berbahaya. Lembaga amal Oxfam, yang menerbitkan angka-angka itu, mengatakan "sangat aneh" bahwa segelintir orang kaya yang dipimpin oleh pendiri Microsoft Bill Gates memiliki kekayaan $ 426 miliar (£ 350 miliar), setara dengan kekayaan 3,6 miliar orang termiskin di dunia.

Selain Gates, Amancio Ortega, pendiri rantai mode Spanyol Zara, dan Warren Buffet, investor besar dan kepala eksekutif Berkshire Hathaway membentuk grup.

Lainnya dalam daftar adalah Carlos Slim Helú, taipan telekomunikasi Meksiko dan pemilik konglomerat Grupo Carso; Jeff Bezos, pendiri Amazon; Mark Zuckerberg, pendiri Facebook; Larry Ellison, kepala eksekutif perusahaan teknologi AS Oracle; dan Michael Bloomberg, mantan walikota New York dan pendiri serta pemilik layanan berita dan informasi keuangan Bloomberg.

Untuk Rencana Produksi yang Rasional

Kebutuhan untuk menyelaraskan sumber daya yang sangat besar di planet kita melalui rencana produksi yang rasional telah menjadi kebutuhan mutlak. Sistem kapitalis adalah sistem anarkis (anarkis yang dimaksud di sini bukan dunia yang memberi kebebasan terhadap setiap orang, meainkan hanya membebaskan pemilik kapital—ed), yang didasarkan pada keserakahan dan pencarian terus menerus untuk cara-cara baru dalam mengeksploitasi dan memperkosa planet ini untuk meningkatkan kekayaan dan kekuasaan beberapa orang. Perusahaan besar telah menunjukkan ketidakpedulian yang sembrono terhadap lingkungan. Dalam upaya mencari keuntungan yang panik, mereka telah menghancurkan hutan hujan, meracuni laut, memusnahkan spesies tumbuhan dan hewan, serta mencemari udara yang kita hirup, air yang kita minum, dan makanan yang kita makan. Kelanjutan dari sistem kapitalis merupakan ancaman mematikan bagi planet tempat kita tinggal dan keberadaan umat manusia di masa depan.

Secara obyektif, semua kondisi ada untuk menyelesaikan setiap masalah yang kita hadapi. Umat manusia memegang di tangannya semua sarana teknologi dan ilmiah yang diperlukan untuk memberantas kemiskinan, penyakit, pengangguran, kelaparan, tunawisma dan semua kejahatan lain yang menyebabkan kesengsaraan, perang, dan konflik tanpa akhir. Jika ini tidak dilakukan, itu bukan karena tidak dapat dilakukan, tetapi karena kita telah menghadapi keterbatasan sistem ekonomi yang semata-mata didasarkan pada keuntungan.

Kebutuhan umat manusia tidak masuk ke dalam perhitungan serius para bankir dan kapitalis yang menguasai planet ini. Ini adalah pertanyaan sentral, yang jawabannya akan menentukan masa depan umat manusia. Lembaga amal Oxfam menyerukan model ekonomi baru untuk membalikkan tren ketimpangan yang tak terhindarkan. Namun yang dibutuhkan bukanlah mengutak-atik sistem tersebut, melainkan menggulingkannya sepenuhnya.

Adalah tugas bersejarah kaum borjuasi untuk menyingkirkan semua penghalang yang menghalangi perkembangan kekuatan produktif di bawah feodalisme: pajak lokal, mata uang dan hambatan tarif, biaya tak berujung yang menghalangi perkembangan bebas perdagangan, sempitnya paroki dan kebodohan kehidupan pedesaan. Penaklukan besar kaum borjuasi adalah pembentukan pasar nasional dan, atas dasar itu, negara-bangsa dalam arti kata modern.

Tetapi perkembangan kekuatan produktif di bawah kapitalisme telah lama melampaui batas-batas sempit pasar nasional, yang kini telah menjelma menjadi penghalang bagi pembangunan ekonomi, seperti halnya partikularisme feodalisme lokal yang lama di masa lalu. Munculnya globalisasi hanyalah ekspresi fakta bahwa negara bangsa telah melampaui kegunaannya dan menjadi penghambat jalan kemajuan manusia.

Dua hambatan utama bagi perkembangan umat manusia adalah: di satu sisi, kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi dan di sisi lain, sisa-sisa barbarisme yang sudah usang, negara bangsa. Merupakan tugas bersejarah kaum proletar untuk meruntuhkan penghalang-penghalang kemajuan peradaban

ini. Kepemilikan pribadi akan digantikan oleh rencana produksi yang demokratis. Dan negara bangsa akan diserahkan ke ruang kayu di museum barang antik bersejarah.

Revolusi sosialis akan menyingkirkan semua penghalang nasional dan membebaskan potensi besar untuk perkembangan kekuatan produktif dengan menciptakan Federasi Sosialis Dunia yang akan mengumpulkan sumber daya tak terbatas planet kita dengan cara yang terencana dan harmonis untuk memenuhi kebutuhan semua umat manusia, bukan keserakahan beberapa parasit super kaya.

Perjuangan Kelas

Materialisme sejarah mengajarkan kita bahwa kondisi menentukan kesadaran. Idealis selalu menghadirkan kesadaran sebagai penggerak semua kemajuan manusia. Tetapi studi sejarah yang paling dangkal sekalipun menunjukkan bahwa kesadaran manusia selalu cenderung tertinggal dari peristiwa. Jauh dari revolusioner, ia pada dasarnya konservatif dan sangat konservatif.

Kebanyakan orang tidak menyukai gagasan perubahan dan masih kurang menyukai pergolakan kekerasan yang mengubah kondisi yang ada. Mereka cenderung berpegang teguh pada ide-ide yang sudah dikenal, institusi yang terkenal, moralitas tradisional, agama dan nilai-nilai tatanan sosial yang ada. Tapi secara dialektis, banyak hal berubah menjadi kebalikannya. Cepat atau lambat, kesadaran akan disejajarkan dengan kenyataan secara eksplosif. Itulah tepatnya revolusi.

Marxisme menjelaskan bahwa dalam analisis terakhir, kunci dari semua perkembangan sosial adalah perkembangan

kekuatan produktif. Selama masyarakat maju, artinya, selama ia mampu mengembangkan industri, pertanian, iptek, hal itu dipandang dapat bertahan oleh sebagian besar orang. Dalam kondisi seperti itu, laki-laki dan perempuan umumnya tidak mempersoalkan masyarakat yang ada, moralitas dan hukumnya. Sebaliknya, mereka dipandang sebagai sesuatu yang alami dan tak terelakkan: alami dan tak terelakkan seperti terbit dan terbenamnya matahari.

Peristiwa-peristiwa besar diperlukan untuk memungkinkan massa melepaskan beban tradisi, kebiasaan dan rutinitas yang berat dan merangkul ide-ide baru. Begitulah posisi yang diambil oleh konsepsi materialis tentang sejarah, yang dengan brilian diungkapkan oleh Karl Marx dalam frase terkenal *"makhluk sosial menentukan kesadaran."* Dibutuhkan peristiwa-peristiwa besar untuk menyingkap ketidakseimbangan tatanan lama dan meyakinkan massa tentang perlunya penggulingan sepenuhnya. Proses ini tidak otomatis dan membutuhkan waktu.

Di masa lampau tampak bahwa perjuangan kelas di Eropa adalah sesuatu dari masa lalu. Tetapi sekarang semua kontradiksi yang terakumulasi muncul ke permukaan, mempersiapkan jalan untuk ledakan perjuangan kelas di mana-mana. Di mana-mana, termasuk di Amerika Serikat, peristiwa badai sedang dipersiapkan. Perubahan tajam dan tiba-tiba tersirat dalam situasi tersebut.

Ketika Marx dan Engels menulis Manifesto, mereka adalah dua pemuda, masing-masing berusia 29 dan 27 tahun. Mereka menulis dalam periode reaksi hitam. Kelas pekerja

tampaknya tidak bisa bergerak. The Manifesto itu sendiri ditulis di Brussels, di mana penulisnya telah dipaksa untuk melarikan diri sebagai pengungsi politik. Namun pada saat Manifesto Komunis pertama kali muncul di bulan Februari 1848, revolusi telah meletus di jalan-jalan Paris, dan selama bulan-bulan berikutnya telah menyebar seperti api di hampir seluruh Eropa.

Kita sedang memasuki periode paling kejang yang akan berlangsung selama beberapa tahun, mirip dengan periode di Spanyol dari tahun 1930 hingga 1937. Akan ada kekalahan dan kemunduran, tetapi dalam kondisi ini massa akan belajar dengan sangat cepat. Tentu saja, kita tidak boleh melebih-lebihkan: kita masih berada di awal proses radikalisasi. Tetapi sangat jelas di sini bahwa kita sedang menyaksikan awal dari perubahan kesadaran massa. Semakin banyak orang yang mempertanyakan kapitalisme. Mereka terbuka terhadap ide-ide Marxisme dengan cara yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Di masa mendatang, ide-ide yang terbatas pada kelompok-kelompok kecil revolusioner akan diikuti oleh jutaan orang.

Karena itu kami dapat menjawab Tuan Fukuyama sebagai berikut: sejarah belum berakhir. Nyatanya, ini hampir tidak dimulai. Ketika generasi mendatang melihat kembali ‘peradaban’ kita saat ini, mereka akan memiliki sikap yang kira-kira sama dengan yang kita adopsi terhadap kanibalisme. Kondisi sebelumnya untuk mencapai tingkat perkembangan manusia yang lebih tinggi adalah berakhirnya anarki kapitalis dan pembentukan rencana produksi yang rasional dan

demokratis di mana laki-laki dan perempuan dapat mengambil hidup dan nasib mereka ke tangan mereka sendiri.

"Ini adalah Utopia yang mustahil!" kita akan diberi tahu oleh 'realis' gadungan. Tetapi yang sama sekali tidak realistis adalah membayangkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi umat manusia dapat diselesaikan atas dasar sistem saat ini yang telah membawa dunia ke keadaan menyedihkannya saat ini. Mengatakan bahwa umat manusia tidak mampu menemukan alternatif yang lebih baik dari hukum rimba adalah fitnah yang mengerikan bagi umat manusia.

Dengan memanfaatkan potensi besar ilmu pengetahuan dan teknologi, membebaskan mereka dari belenggu keji kepemilikan pribadi dan negara bangsa, adalah mungkin untuk menyelesaikan semua masalah yang menindas dunia kita dan mengancamnya dengan kehancuran. Sejarah manusia sejati hanya akan dimulai ketika pria dan wanita mengakhiri perbudakan kapitalis dan mengambil langkah pertama menuju dunia kebebasan.

London, 16 Juni 2017

TENTANG PENULIS

Alan Woods dilahirkan di Swansea pada 1944. Sejak usia 16 tahun dirinya sudah aktif dalam dunia gerakan sosial untuk membela kaum tettindas dan terhisap. Awal 1970-an, ia dan keluarganya pindah ke Spanyol. Di situ pergerakannya semakin revolusioner: melakukan kerja bawah tanah melawan kediktatoran rezim Francisco Franco.

Di samping bergerak secara klandestin Alan Woods juga banyak menyibukan dirinya dengan melakukan analisis politik tentang Revolusi Venezuela. Dirinya bahkan menjadi pencetus kampanye Hand Off Venezuela: kampanye internasioanl untuk membela Revolusi Venezuela dari serangan—fitnah, hujatan, pelbagai propaganda busuk—kaum konservatif, reformis, dan anti-revolusioner.

Kini di masa tuanya Woods tetap bersiteguh menjadi pejuang sosialis. Dirinya sekarang tidak saja melanjutkan perjuangan dengan menulis banyak buku tentang Marxisme dan Revolusi serta menjadi ahli teori politik Marxis di Inggris, tapi juga menjadi editor situs revolusioner: *International Marxist Tentendency* (IMT—Tendensi Marxis Internasional).

Mengapa Kami Sosialis?

Marxisme, atau Sosialisme Ilmiah, adalah nama yang diberikan kepada badan gagasan yang pertama kali dibuat oleh Karl Marx (1818-1883) dan Friedrich Engels (1820-1895). Dalam totalitasnya, ide-ide ini memberikan landasan teoritis yang telah disusun sepenuhnya bagi perjuangan kelas pekerja untuk mencapai bentuk masyarakat manusia yang lebih tinggi - sosialisme.

Sementara konsepsi Marxisme kemudian dikembangkan dan diperkaya oleh pengalaman sejarah kelas pekerja itu sendiri, ide-ide fundamentalnya tetap tidak tergoyahkan, memberikan landasan yang kokoh bagi Gerakan Buruh saat ini. Baik sebelumnya, maupun sejak masa hidup Marx dan Engels, tidak ada teori yang lebih unggul, lebih jujur atau ilmiah yang dikemukakan untuk menjelaskan gerakan masyarakat dan peran kelas pekerja dalam gerakan itu.

Pamflet ini mengulas persoalan dasar mengenai Marxisme sebagai Ilmu, ditujukan kepada mereka yang mau menekuni ide-ide Marxisme dan penghancuran total Kapitalisme

Diterbitkan Oleh: